



**LAPORAN PENELITIAN**

**MANDIRI**



**Universitas  
Esa Unggul**



**PERBEDAAN HARGA DIRI LAKI-LAKI HETEROSEKSUAL DAN  
HOMOSEKSUAL**

**PENELITI**

**Aries Yulianto, S.Psi, M.Si**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**JAKARTA 2016**



# PERBEDAAN HARGA DIRI LAKI-LAKI HETEROSEKSUAL DAN HOMOSEKSUAL

Aries Yulianto

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

[aries.yulianto@esaunggul.ac.id](mailto:aries.yulianto@esaunggul.ac.id)

## Abstract

The presence of homosexuals in Indonesia is still not acceptable. This form of rejection when internalized can adversely affect a person's self esteem. Whereas self-esteem is an essential component for one's mental health. This study aimed to see differences in self esteem in heterosexual men and homosexual in Indonesia. Research suggests that sexual minority groups (homosexuals) have a lower self-esteem than heterosexuals. The subjects in this study were heterosexual men and homosexual age 20-40 years old. Self-esteem was measured using the Coopersmith Self-Esteem Inventory. The results showed that homosexual men have a significant lower self-esteem than heterosexual men.

Keywords: homosexual, heterosexual, self esteem, men

## PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan salah satu bentuk variasi dari orientasi seksual. Homoseksual dapat diartikan sebagai ketertarikan fisik, emosi dan afeksi yang ditujukan pada orang yang berasal dari jenis kelamin yang sama (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Homoseksual menjadi sebuah perbedaan karena heteroseksual (ketertarikan fisik, emosi dan afeksi yang ditujukan pada orang dari jenis kelamin yang berbeda) adalah orientasi seksual yang dianggap benar dan dapat diterima oleh sebagian besar orang (Greene & Croom, 2000).

Di negara-negara timur, termasuk Indonesia, keberadaan homoseksual belum diakui dan diterima secara terbuka. Kaum homoseksual merupakan kelompok yang rentan dengan diskriminasi, kebencian, dan perlakuan yang tidak menyenangkan terkait dengan orientasi seksual mereka. Meskipun di negara barat keberadaan homoseksual sudah diterima dan diakui secara terbuka, hal ini tidak membuat individu homoseksual terbebas dari diskriminasi dan perlakuan tidak menyenangkan terhadap homoseksual, terutama perlakuan tidak menyenangkan yang disebabkan oleh ketakutan tidak beralasan terhadap homoseksual (homophobia). Bentuk perlakuan tidak menyenangkan yang diterima individu homoseksual dapat berupa ancaman, kekerasan verbal, kekerasan fisik, pengrusakan, bahkan pembunuhan.

Menjadi laki-laki homoseksual berarti menjadi laki-laki yang gagal (Diaz, 1998; Marin & Gomez, 1997 dalam Agronick, San Doval, Duran, Myint-U, & Stueve, 2002). Seorang laki-laki yang menyukai laki-laki lainnya bertentangan dengan anggapan tradisional yang selama ini berlaku berkaitan dengan peran gender (Greene & Croom, 2000). Perempuan lah yang seharusnya tertarik dengan laki-laki. Laki-laki yang tertarik dengan laki-laki lainnya akan menjadi sasaran kebencian dikarenakan selama ini laki-laki dan hal yang dilakukannya jauh lebih dihargai dibandingkan perempuan (Bem, 1993; Blumenfeld & Raymond, 1988; Herek, 1993 dalam Greene & Croom, 2000).

Berbagai bentuk kebencian dan perlakuan tidak menyenangkan terhadap individu homoseksual, jika diinternalisasi dapat menyebabkan penurunan self-esteem (harga diri) pada individu tersebut (Greene & Croom, 2000). Harga diri merupakan penilaian personal seseorang tentang keberhargaan dirinya dan ditunjukkan melalui caranya memperlakukan diri sendiri (Coopersmith, 1967 dalam Heatherton & Wyland, 2003). Tinggi atau rendahnya harga diri seseorang, dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental orang tersebut. Harga diri menjadi kebutuhan dasar setiap orang, baik untuk individu heteroseksual maupun individu homoseksual.

Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan harga diri seperti membantu orang lain, beramal, berprestasi dan banyak lagi contoh-contoh lainnya (Schimmel, 2004). Ketika seseorang melakukan perbuatan yang positif seperti menolong orang lain, orang tersebut didorong oleh keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya ada dan merupakan bagian dari sebuah kelompok dan ingin diterima di dalam kelompok di mana dia berada. Sama halnya dengan berprestasi. Ketika seseorang berprestasi orang tersebut ingin menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai kemampuan dalam suatu bidang. Penerimaan dari orang-orang di sekitar dan keyakinan individu akan kemampuannya merupakan aspek yang turut menyusun harga diri.

Sikap masyarakat yang pada umumnya menolak homoseksualitas, membuat kaum homoseksual mencari dukungan sosial dari tempat lain. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari sesama homoseksual, komunitas homoseksual, ataupun di tempat-tempat yang menjadi tempat berkumpulnya kaum homoseksual seperti gay bar, spa, ataupun pusat kebugaran. Di tempat-tempat tersebut individu homoseksual

dapat menjadi dirinya sendiri. Dia dapat menunjukkan identitas seksualnya tanpa khawatir akan adanya penolakan atau perlakuan tidak menyenangkan. Dengan begitu kehidupan sosialnya tetap berjalan dan kesehatan psikologis mereka tetap terjaga.

Penelitian menunjukkan bahwa homoseksual yang bergaul dengan homoseksual lainnya lebih sehat secara psikologis dibandingkan dengan mereka yang tidak terhubung dengan homoseksual lainnya. Meskipun demikian, tidak semua individu homoseksual mau bergabung dengan komunitas homoseksual ataupun mendatangi tempat-tempat berkumpulnya kaum homoseksual. Sebagian bahkan lebih memilih untuk menghindari tempat-tempat tersebut dan memilih gaya hidup laki-laki heteroseksual (Paul, Weinrich, Gonsiorek, & Hotvedt, 1982).

Pada dasarnya harga diri cenderung stabil dari waktu ke waktu (Heatherton & Wyland, 2003). Jika seorang laki-laki memiliki harga diri tinggi pada saat dia masih remaja, maka saat dewasa, ia juga akan memiliki harga diri yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dari kelompok seksual minoritas (homoseksual) memiliki harga diri yang rendah. Itu artinya, pada saat dia dewasa dia akan memiliki harga diri yang rendah juga.

Melihat kondisi-kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kondisi harga diri laki-laki homoseksual yang ada di Indonesia. Di negara-negara barat, kelompok seksual minoritas (homoseksual) memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan heteroseksual. Hal ini disebabkan oleh berbagai perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh kaum homoseksual kemudian diinternalisasi. Padahal sikap masyarakat sudah menerima dan mengakui keberadaan homoseksual.

Di Indonesia, keberadaan homoseksual belum diakui dan diterima secara terbuka. Menyatakan diri sebagai homoseksual dapat memunculkan diskriminasi dan juga perlakuan tidak menyenangkan. Meskipun banyak penelitian di negara barat menunjukkan bahwa individu homoseksual memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan individu heteroseksual, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada individu homoseksual yang memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan penilaian orang tersebut terhadap dirinya dan penerimaan orang-orang di sekitarnya. Individu yang sudah dapat menerima orientasi seksualnya dapat menilai dirinya dengan positif dan memperlakukan dirinya dengan positif sesuai dengan

penilaian yang dia buat terhadap dirinya, sehingga memberikan dampak yang juga positif bagi harga diri orang tersebut.

Selain penilaian positif terhadap diri sendiri, penerimaan dari orang-orang di sekitar, merupakan faktor yang signifikan terhadap perkembangan harga diri seseorang. Bagi kaum homoseksual, diterima oleh orang di sekitar, terutama keluarga merupakan hal yang sulit terjadi. Ketika keluarga dapat menerima keberadaan individu homoseksual di tengah mereka, maka hal ini dapat meningkatkan harga diri individu tersebut. Dengan perbedaan sikap masyarakat terhadap homoseksual di negara barat dan Indonesia, peneliti menduga bahwa laki-laki homoseksual memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan laki-laki heteroseksual. Untuk itu, peneliti akan melihat perbedaan harga diri antara laki-laki dewasa muda heteroseksual dengan laki-laki homoseksual.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Self-Esteem (harga diri)**

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa self-esteem adalah penilaian personal seseorang tentang keberhargaan dirinya dan ditunjukkan melalui caranya memperlakukan diri sendiri. Harga diri sering tertukar berhubungan dengan konsep diri. Konsep diri merupakan keseluruhan hal yang diketahui individu tentang dirinya, sedangkan harga diri merupakan respon emosional saat seseorang merenungkan dan mengevaluasi hal-hal yang ada pada dirinya.

Harga diri pada laki-laki berhubungan dengan perjuangan untuk meraih pencapaian pribadi (Thorne & Michaelieu, 1996 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Menurut Coopersmith (1967), ada 4 (empat) faktor utama yang penting dalam perkembangan harga diri, yaitu: penerimaan dan perlakuan yang didapat dari orang-orang terdekat, kesuksesan di masa lalu, interaksi nilai-nilai dan keyakinan individu dengan pengalamannya, dan bagaimana seseorang berespon terhadap berkurangnya nilai atau status individu.

Menurut Coopersmith (1967) ada 4 (empat) komponen penyusun harga diri, yaitu:

1. Power, merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengendalikan kondisi-kondisi tertentu yang berkaitan dengan dirinya dan ditunjukkan dengan adanya pengakuan dan penghargaan dari orang lain.
2. Significance, merupakan penerimaan yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekitar kita. Penerimaan dapat berwujud seperti sikap yang hangat, mendengarkan diperhatikan dan disukai sebagaimana adanya kita. Semakin seseorang merasakan bahwa dia diterima oleh orang-orang di sekelilingnya, maka semakin ia merasakan bahwa dirinya berharga.
3. Virtue, merupakan keterkaitan individu dengan nilai-nilai tertentu dalam hidupnya, seperti nilai-nilai agama, moral dan etika. Dengan memenuhi nilai-nilai tersebut, maka individu akan menginternalisasi sikap positif terhadap dirinya.
4. Competence, merupakan saat di mana individu dapat menunjukkan bahwa dirinya mampu dan dapat berprestasi, sehingga hal itu meningkatkan keberhargaan dirinya.

#### **Perbedaan Harga Diri antara laki-laki Dewasa Muda Homoseksual dan Heteroseksual**

Tugas perkembangan dewasa muda adalah mengembangkan hubungan intim dan membuat komitmen dengan seseorang. Bagi individu dewasa muda homoseksual, mengembangkan hubungan yang intim dan membuat komitmen hanya dapat dilakukan dengan seseorang yang berasal dari jender yang sama. Hal ini menjadi sulit karena masyarakat masih belum dapat menerima homoseksualitas. Berbagai penolakan dan perlakuan tidak menyenangkan itu jika diinternalisasi dapat memberikan dampak negatif terhadap harga diri, padahal harga diri merupakan komponen esensial bagi kesehatan mental seseorang. artinya, tinggi atau rendahnya harga diri seseorang memberikan dampak bagi kesehatan mentalnya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok seksual minoritas (homoseksual) memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan heteroseksual. Meskipun begitu, tidak semua homoseksual memiliki harga diri yang rendah. Hal ini terkait dengan penilaian individu tentang dirinya dan penerimaan dari orang-orang di sekitar, terutama keluarga.

## **Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis: “harga diri laki-laki dewasa muda homoseksual lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dewasa muda heteroseksual”.

## **METODE**

### **Tipe dan Desain Penelitian**

Berdasarkan tujuan utama penelitian dan tipe informasi yang diperoleh, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental karena variabel yang diteliti merupakan sesuatu yang sudah ada dalam individu dan peneliti tidak melakukan manipulasi pada variabel penelitian. Penelitian ini tergolong dalam cross-sectional study design, di mana pengambilan data yang dilakukan hanya satu kali pengambilan data saja.

### **Partisipan**

Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah laki-laki dewasa muda (berusia 20-40 tahun), menyatakan diri sebagai heteroseksual atau homoseksual, serta tinggal di kota besar. Pengambilan sampel untuk laki-laki heteroseksual menggunakan teknik accidental sampling, sedangkan snowball sampling untuk laki-laki homoseksual. Partisipan yang mengisi sebanyak 120 orang, namun hanya 104 kuesioner (52 laki-laki heteroseksual dan 52 laki-laki) yang sesuai dengan karakteristik. Pendidikan partisipan mulai dari SLTA hingga S2 dan memiliki pekerjaan mulai dari mahasiswa hingga wiraswasta.

### **Alat Ukur**

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari Coopersmith self-esteem inventory form B adult form oleh Kurnia (2012) yang terdiri dari 29 item. Respons setiap item berkisar dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 6 (sangat sesuai). Dengan demikian, skor total alat ukur ini berkisar antara 29 - 174. Reliabilitas alat ukur ini tergolong tinggi, dengan Alfa-Cronbach sebesar 0,97.

## Prosedur

Dalam pengumpulan data, peneliti menyebarkan kuesioner cetak dan juga secara online. Pengumpulan data dilakukan pada 7 - 14 Desember 2012. Pengambilan data memanfaatkan Blackberry Messenger, Twitter, dan Facebook untuk menyebarkan tautan kuesioner online.

## Analisis Data

Untuk membandingkan harga diri pada laki-laki homoseksual dan heteroseksual, digunakan independent sample t-test yang dibantu dengan SPSS versi 19.0.

## HASIL

Dari tabel 1 dapat diketahui mean empirik harga diri dari keseluruhan partisipan laki-laki dewasa muda sebesar 116,20 dapat dikatakan tergolong sedang karena tidak jauh dari mean teoritik yang sebesar 101,5. Dari hasil uji t, diketahui bahwa harga diri laki-laki dewasa muda homoseksual ( $M = 108,98$ ,  $SD = 21,790$ ) lebih rendah secara signifikan dibandingkan heteroseksual ( $M = 123,42$ ,  $SD = 17,255$ ),  $t(102) = 3,747$ ,  $p < 0,05$ ,  $d = 0,734$ . Dengan demikian, hipotesis penelitian ini terbukti, yaitu laki-laki homoseksual memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual. Berdasarkan nilai  $d$  dari Cohen, menunjukkan adanya effect size yang sedang ( $0,5 < d < 0,8$ ).

**Tabel 1.**

**Statistik Deskriptif Harga Diri pada Partisipan (N = 104)**

Partisipan	M	SD
Total	116,20	20,861
Heteroseksual (n = 52)	123,42	17,255
Homoseksual (n = 52)	108,98	21,790

Hasil lainnya, ditemukan perbedaan harga diri yang tidak signifikan antara laki-laki heteroseksual dan homoseksual ditinjau dari tingkat pendidikan,  $F(2, 97) = 0,340$ ,  $p > 0,05$ ; maupun tingkat pekerjaan,  $F(3, 96) = 0,520$ ,  $p > 0,05$ . Artinya, harga diri laki-



laki hanya dibedakan berdasarkan orientasi seksualnya, bukan tingkat pendidikan maupun pekerjaan.

## PEMBAHASAN

Dapat disimpulkan bahwa harga diri laki-laki dewasa muda homoseksual lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dewasa muda heteroseksual. Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di negara barat yang mengatakan bahwa kelompok seksual minoritas (homoseksual) memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan orang-orang dengan orientasi heteroseksual.

Peneliti melihat adanya beberapa kondisi yang sama yang dialami oleh kaum homoseksual di Indonesia sama dengan kondisi yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kaum homoseksual di barat, sehingga didapatkan hasil yang serupa. Perlakuan yang tidak menyenangkan yang diterima kaum homoseksual kemudian diinternalisasi oleh individu homoseksual yang kemudian berdampak pada harga diri. Menjadi homoseksual tidak mudah karena di satu sisi harus memenuhi harapan sosial untuk membangun hubungan dalam pernikahan seperti orang-orang pada umumnya, di sisi lain homoseksual merupakan orientasi seksual yang bertentangan dengan harapan sosial masyarakat dan mendatangkan hukuman sosial (Hammersmith & Weinberg, 1973).

Pekerjaan tidak memberikan pengaruh terhadap harga diri pada dua kelompok. Hal ini disebabkan pemilihan bidang pekerjaan pada dua kelompok yang tidak jauh berbeda. Profesi pada dua kelompok subyek dapat ditekuni baik laki-laki ataupun perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman.

Greene, B., & Croom, G. L. (2000). *Psychological Perspectives on Lesbian and Gay Issues, Volume 5: Education, research, and practice in lesbian, gay, bisexual and transgender psychology: A resource manual*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hammersmith, S. K., & Weinberg, M. S. (1973) *Homosexual Identity: Commitment, Adjustment, and Significant Others*. *Sociometry*, 36, 56-79.

Heatherston, T. F., & Wyland, C. L. (2003) *Assesing Self Esteem*. Dalam In S. J. Lopez & C.

R.. Synder (Eds.) *Positive psychological assessment: a handbook of models and measures*. Washington, DC : American Psychological Association.

Kurnia, L. (2012). *Hubungan Antara Self Esteem dan Compulsive Buying Pada Wanita Dewasa Muda*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

O'Donnell, L., Agronick, G., San Doval, A., Duran, R., Myint-U, A., & Stueve, A. (2002). Ethnic and gay community attachments and sexual risk behaviors among urban Latino young men who have sex with men. *AIDS Education and Prevention*, 14(6), 457-471.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldsman, R. D. (2007). *Human Development* (10th Ed). New York: McGraw- Hill International Edition.

Paul, W., Weinrich, J. D., Gonsiorek, J. C. & Hotvedt, M. E. (1982). *Homosexuality, Social, Psychological and Biological Issues*. Beverly Hills, California: Sage Pub.Inc.,

Schimel, J. (2004). Why Do People Need Self Esteem? A Theoretical and Empirical review. *Psychological Bulletin*, 130, 435-468.